

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

I. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi artinya melaksanakan dan menerapkan, dan keduanya adalah tentang menemukan suatu bentuk atas sesuatu yang telah disepakati semula. Implementasi adalah proses penerapan suatu kebijakan dan memastikan bahwa kebijakan tersebut terealisasi. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas- aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Kemudian dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.¹¹

Implementasi merupakan tahapan dalam proses kebijakan publik. Biasanya dilakukan setelah kebijakan dengan tujuan yang telah dikembangkan. Santoso menyatakan bahwa implementasi lebih baik diartikan sebagai proses administratif untuk mengimplementasikan keputusan kebijakan. Serangkaian instrumen kebijakan digunakan untuk membawa perubahan sosial ke arah yang diinginkan. Hal ini juga melibatkan serangkaian proses negosiasi antara aktor dan tujuan kebijakan.¹² Disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan menurut aturan-aturan tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

¹¹⁾ Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

¹²⁾ Achmad Mudrikah et al., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Islam Nusantara," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 137, <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2177>.

II. Kurikulum Merdeka

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya.¹³

Merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” di dalam satu program. Merdeka belajar adalah program kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar adalah salah satu langkah untuk mewujudkan sumber daya manusia unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat.¹⁴

¹³⁾ Rati Melda Sari, “Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan,” PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 1 (2019): 38–50, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>.

¹⁴⁾ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur,” Research and Development Journal of Education 8, no. 1 (2022): 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

Menurut Nadiem Kurikulum Merdeka Belajar, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di tingkat apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Menurut Natalia dan Sukraini, Ratnasari dkk, menyatakan bahwa Konsep “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin, pertama, konsep “Merdeka Belajar” merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis instrument, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan dan mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan siswa baru, administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN. Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih happy di dalam kelas.¹⁵

Pendidikan Menurut Widya di dalam menyatakan bahwa, pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena siswa dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang

¹⁵⁾ HR Sabriadi and Nurul Wakia, “*Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi*,” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 11, no. 2 (2021): 175–84.

menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para siswa yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.¹⁶

B. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pada sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum mengalami pergantian sebanyak sebelas kali dengan kurikulum yang masih sangat sederhana dari tahun 1947 dan terakhir sampai kurikulum 2013. Meski kerap mengalami pembaharuan, tujuan kurikulum tidak lain adalah sebagai upaya perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan pihak terkait yang memiliki tanggungjawab pada bidang pendidikan di setiap adanya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia.¹⁷

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang berdampak di berbagai sektor, salah satunya sektor pendidikan yang menyebabkan pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan tertinggal. Sehingga munculnya kurikulum merdeka yang secara eksplisit bertujuan untuk mengatasi adanya ketertinggalan dan untuk mengarahkan serta mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang interaktif, sehingga membuat peserta didik lebih tertarik.

C. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan (planning) dalam pandangan Solihin dalam pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menetapkan di awal berbagai hasil akhir (end results) yang ingin dicapai di masa mendatang. Begitu

¹⁶⁾ Sabriadi and Wakia.

¹⁷⁾ Ineu Sumarsih et al., “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8248–58, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.

juga dengan perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan di Indonesia.¹⁸

Bentuk perencanaan dalam kurikulum merdeka belajar adalah perangkat ajar yang dikembangkan oleh guru pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, terdapat penjelasan tentang perencanaan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan perangkat pembelajaran, yaitu:

a) Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari Fase Fondasi pada PAUD. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum. CP untuk PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.

b) Alur Tujuan Pembelajaran

Menurut (kemendikbud, 2022) Alur pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Alur Pembelajaran (AP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu

¹⁸⁾ Ahmad Hosaini, "Analisis Tipologi Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Sidogori Pasuruan Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Dan Al Amien Prenduan," 2019.

fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari untuk mengukur CP. Dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran guru berhak untuk menyusun alur pembelajaran masing-masing, yang terdiri dari rangkaian tujuan pembelajaran. Pemerintah menyediakan beberapa set alur untuk digunakan sebagai contoh pengembangan kurikulum yang siap digunakan satuan pendidikan, dan panduan untuk penyusunan perangkat ajar.

c) Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Perangkat ajar meliputi buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, serta bentuk lainnya. Pendidik dapat menggunakan beragam perangkat ajar dari berbagai sumber. Perangkat ajar dapat langsung digunakan pendidik untuk mengajar ataupun sebagai referensi atau inspirasi dalam merancang pembelajaran.¹⁹ Contoh perangkat ajar yang disediakan oleh Pemerintah, sebagai berikut:

1) Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-

¹⁹⁾ Kepmendikbudristekdikti, "Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," *Menpendikbudristek*, 2022, 1–112,

contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul proyek sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul proyek yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul proyek yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul.

1) Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun perencanaan pembelajaran/RPP/modul ajar. Ketentuan lebih lanjut mengenai alur dan tujuan pembelajaran serta pengembangan modul ajar diatur dalam panduan yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.

D. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Mengacu pada pendapat Usman dinyatakan bahwa implementasi atau pelaksanaan adalah suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang berlanjut pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang sesuai perencanaan. Bentuk pelaksanaan dalam kurikulum merdeka belajar adalah terdapat mekanisme implementasi kurikulum merdeka dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.²⁰

Tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, terdapat penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan mekanisme implementasi kurikulum merdeka, yaitu:

1) Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- b) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- c) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;

²⁰⁾ Mudrikah et al., *“Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Islam Nusantara.”*

- d) Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
- e) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.²¹

2) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Adapun projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar dan Menengah Pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau sederajat, projek penguatan profil pelajar Pancasila mengambil alokasi waktu 20-30% (dua puluh sampai dengan tiga puluh persen) dari total jam pelajaran selama 1 (satu) tahun. Alokasi waktu untuk setiap projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak harus sama. Satu projek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang daripada projek yang lain. Secara pengelolaan waktu

²¹⁾ Kemendikbudristekdikti, *“Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.”*

pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.²²

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Gaya Hidup Berkelanjutan. Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.
- 2) Kearifan Lokal. Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/ daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini

²²⁾ Kepmendikbudristekdikti.

ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.

- 3) Bhinneka Tunggal Ika. Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.
- 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.
- 5) Suara Demokrasi. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam

konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP, SMA, SMK dan sederajat.

- 6) Rekayasa dan Teknologi. Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat.
- 7) Kewirausahaan. Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK.
- 8) Kebekerjaan. Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman

nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK.²³

Dalam 1 (satu) tahun ajaran, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan sekurang-kurangnya 1. 2 (dua) proyek dengan 2 (dua) tema berbeda di SD/MI, 2. 3 (tiga) proyek dengan 3 (tiga) tema berbeda di SMP/MTs dan SMA/MA kelas X, 3. 2 (dua) proyek dengan 2 (dua) tema berbeda di kelas XI dan XII SMA/MA, 4. 3 (tiga) proyek dengan 2 (dua) tema pilihan dan 1 (satu) tema Kebekerjaan di kelas X, 2 (dua) proyek dengan 1 (satu) tema pilihan dan 1 (satu) tema Kebekerjaan di kelas XI, dan 1 (satu) proyek dengan tema Kebekerjaan di kelas XII SMK/MAK. Kelas XIII pada SMK program 4 (empat) tahun tidak mengambil proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk SMK/MAK, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan secara terpadu berkolaborasi dengan mitra dunia kerja, atau dengan komunitas/organisasi serta masyarakat.²⁴

3) Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka dapat mengimplementasikannya melalui 3 (tiga) opsi sebagai berikut:

²³⁾ Kepmendikbudristekdikti.

²⁴⁾ Kepmendikbudristekdikti.

- a) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan.
- b) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat; atau.
- c) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan pendidikan.

E. Evaluasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Evaluasi merupakan alat ukur atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.²⁵

Bentuk evaluasi dalam kurikulum merdeka belajar tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, terdapat penjelasan tentang evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, yaitu:

1) Prinsip Asesmen

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Prinsip asesmen sebagai berikut:

- a) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- b) Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan

²⁵⁾ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran 9, no. 2 (2019): 920–35.

teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran.

- c) Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;
 - d) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; dan
 - e) Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.²⁶
- 2) Pengolahan Hasil Asesmen
- a) Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan.
 - b) Satuan pendidikan dan pendidik menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.
 - c) Untuk SMK, satuan pendidikan dan pendidik memilih Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang sesuai dengan konsentrasi keahlian. KUK menjadi kriteria minimum yang harus dicapai peserta didik pada setiap unit kompetensi.
- 3) Evaluasi Kurikulum pada Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka.

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah

²⁶⁾ Kemendikbudristekdikti, *“Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.”*

informasi dan data yang valid dan reliabel. Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka.

Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan terhadap komponen kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a) Struktur kurikulum;
- b) Capaian pembelajaran;
- c) Pembelajaran dan asesmen;
- d) Penggunaan perangkat ajar;
- e) Kurikulum operasional satuan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan dapat melibatkan:

- a) kementerian agama;
- b) dinas pendidikan;
- c) komite satuan pendidikan;
- d) dewan pendidikan; dan
- e) masyarakat. Satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka melakukan evaluasi pembelajaran secara mandiri dan berkala.²⁷⁾

²⁷⁾ Kepmendikbudristekdikti.

III. Mata Pelajaran Fiqih di MAN

a. Pengertian Fiqih

Secara etimologi, fiqih didefinisikan sebagai pemahaman yang spesifik terkait tujuan suatu perkataan dan tingkah laku. Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai pengetahuan hukum syara' terkait perbuatan manusia yang menerapkan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman. Secara harfiah, fiqih diartikan sebagai pemahaman yang nyata terhadap apa yang dimaksud.²⁸

Acapkali fiqih juga disebut dengan hukum Islam dan menjadi pusat aktivitas intelektual. Mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam pemberian motivasi terhadap peserta didik guna mempelajari dan menerapkan hukum Islam dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Mata pelajaran fiqih

Membekali peserta didik dengan pemahaman yang konkrit terkait hukum-hukum Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan utama dari mata pelajaran fiqih. Di antara contoh pemahaman tentang hukum-hukum Islam, yaitu prinsip-prinsip dasar agama, nilai-nilai keagamaan, dan tata cara dalam melakukan peribadatan. Adapun tujuan secara spesifik dari diterapkannya mata pelajaran fiqih, yaitu:²⁹

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terkait hukum-hukum Islam, baik terkait dengan ibadah maupun muamalah.

²⁸⁾ Hariana, "Penerapan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Fiqih Kelas 7.1 Di MTs N 1 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022."

²⁹⁾ Aprilia Ajeng Pertiwi and Muh Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Kelas 9 DI MTs N 2 Karawang," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2023): 2503–3506.

- 2) Pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mahmudah karena hal ini dirasa penting dalam membentuk pribadi yang bertaqwa dan bermanfaat di masyarakat.
- 3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai Islam untuk mencetak peserta didik sebagai generasi yang memiliki sikap toleransi dan gotong royong.
- 4) Mencetak generasi Islam yang kuat dan mampu bersaing baik di bidang akademik maupun sosial karena untuk memperkuat identitas dan martabat umat Islam di era globalisasi.³⁰

Mata pelajaran fiqh kelas X di MAN 4 Kebumen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai generasi muda Muslim yang taat. Dalam mata pelajaran fiqh, peserta didik dibekali pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta diajarkan tata cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar berdasarkan ajaran Islam. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqh perlu kiranya mengetahui terkait modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, serta macam-macam asesmen yang berlaku pada kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

1) Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Modul ajar yang ada pada kurikulum merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara fleksibel dan kontekstual, tidak melulu menggunakan buku teks pelajaran. Modul ajar juga dapat menjadi opsi lain atau alternatif strategi pembelajaran.³¹ Perencanaan dalam modul ajar sudah dilengkapi dengan media yang digunakan, tidak

³⁰⁾ Dwi Setiyowati Yogi Anggraena, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum 2013," *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 2022, 123.

³¹⁾ Yogi Anggraena, Dion Ginanto, Nisa Felicia, Ardanti Andiarti, Indriyati Herutami, Leli Alhapip.

terkecuali instrument assesmennya. Dengan demikian, pendidik yang mengaplikasikan modul ajar dalam kegiatan pembelajaran tidak perlu lagi mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Terkait modul ajar, ada komponen minimum yang harus terkandung di dalamnya, yaitu:

- a) Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran)
- b) Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan.
- c) Rencana assesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.
- d) Rencana assesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.
- e) Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik. Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwasannya komponen yang terkandung dalam modul ajar berbeda dengan komponen yang terkandung pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kegunaan modul ajar pada kurikulum merdeka adalah sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013.

- 2) Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka
Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar yang mana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, yang digemari,

dan kebutuhannya, sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.³² Terdapat tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dibedakan guru agar peserta didik dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur capaian tujuan pembelajaran.³³ Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi memiliki sifat kebebasan yang menyesuaikan bakat dan minat peserta didik.

- 3) Macam-macam Asesmen Asesmen dilakukan untuk mencari bukti atau menjadi dasar pertimbangan mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen terdiri dari dua macam, yaitu assesmen formatif dan assesmen sumatif.¹⁸ Asesmen formatif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau sebagai umpan balik bagi guru dan peserta didik guna memperbaiki proses belajar. Asesmen ini dilakukan di awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, akhir pembelajaran, maupun sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung. Kedua assesmen sumatif, yaitu penilaian yang biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan karena penilaian ini bertujuan untuk memastikan tercapainya

³²⁾ Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," Jurnal Educatio FKIP UNMA 9, no. 3 (2023): 1608–17, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.

³³⁾ Fauzia and Hadikusuma Ramadan.

tujuan pembelajaran secara menyeluruh.¹⁹ Dari penejelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua asesmen ini saling memiliki keterkaitan, karena untuk mendukung asesmen sumatif yang dilakukan secara menyeluruh pada capaian tujuan pembelajaran di akhir semester maupun di akhir tahun ajaran dan di akhir jenjang perlu dilakukan asesmen formatif secara bertahap dalam pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Dian Lutfiana (2022) tentang "Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih" dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Rencana pembelajaran matematika dalam kurikulum Anda sendiri hendaknya didasarkan pada KOSP yang dikembangkan oleh satuan pendidikan Anda. Hasil penelitian ini adalah penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran matematika yaitu Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Terapan (KOSP) hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran. Aspek lingkungan pendidikan diperhitungkan ketika membuat rencana pembelajaran matematika untuk memastikan kebutuhan siswa terpenuhi. Sebelum membuat rencana, siswa melakukan penilaian awal untuk mengetahui potensi, karakteristik, kebutuhan, tingkat perkembangan, tingkat kinerja akademik, dan faktor mendasar lainnya. Atur proses pembelajaran matematika berdasarkan hasil penilaian diagnostik. Kelemahan penelitian ini adalah siswa sebelumnya merasa takut, tidak mampu belajar, dan tidak mau menerima pelajaran. Pada akhirnya mereka terlalu malas untuk belajar matematika. Kelebihan penelitian ini yaitu dengan adanya perencanaan pembelajaran matematika pada kurikulum unik SMK Diponegoro Banyuputih, kurikulum dirancang berdasarkan faktor lingkungan, memaksimalkan potensi siswa, meningkatkan motivasi

belajar sesuai dengan gaya belajarnya, dan berharap dapat memajukan metode pengajaran dan meningkatkan kualitas dan kemampuan untuk meningkatkan kenikmatan pengalaman belajar mengajar.³⁴

2. Meisin (2022), tentang “Probematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong” dalam penelitiannya dijelaskan yaitu penerapan kurikulum merdeka belajar, problematika guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar di kelas I dan IV, dan upaya guru untuk mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 17 Rejang Lebong. Temuan penelitian ini yaitu Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 17 Rejang Lebong diterapkan secara bertahap yaitu baru untuk kelas I dan IV sedangkan kelas II, III, V dan VI masih menerapkan Kurikulum 2013. Kekurangan penelitian ini yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar. Kelebihan penelitian ini yaitu SDN 17 Rejang Lebong rutin mengadakan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam memecahkan kesulitan yang dialami guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar.³⁵
3. Dwi Efyanto (2021) tentang “Analisis Implementasi Kurikulum Kebijakan Self-directed Learning Pada Kurikulum SMK” menjelaskan bahwa implementasi kebijakan self-directed learning pada kurikulum SMK berada pada bidang input, proses dan keluaran. Rancangan sistem pembelajaran yang dikembangkan SMKN 1 Singosari

³⁴⁾ Dian Lutfiana, “Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih,” *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2, no. 4 (2022): 310–19, <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>.

³⁵⁾ Meisin, “*Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I Dan IV Di Sdn 17 Rejang Lebong*,” 2022, 1–217, <http://etheses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1923%0Ahttp://etheses.iaincurup.ac.id/1923/1/Meisin%281%29.pdf>.

menggunakan model ADDIE SMK Muhammadiyah. Gondanregi menggunakan model Hanafin dan Peck, dan Touren College menggunakan model pembelajaran desain Isman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pembelajaran otonom dalam kurikulum sekolah profesi pada ekosistem pendidikan berjalan maksimal baik dalam proses input, proses maupun outputnya, serta guru meningkatkan kemampuan pedagogi dan profesionalnya melalui magang. Mereka berhati-hati untuk memastikan hal itu. Pelatihan industri, pembuatan kurikulum fleksibilitas melalui sinkronisasi industri dan sistem evaluasi independen dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Kekurangan penelitian ini adalah guru kurang memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan keterampilan industri, sehingga sulit untuk mempromosikan pembelajaran yang sejalan dengan budaya industri secara efektif. Keunggulan penelitian ini terletak pada terciptanya program perjanjian kerja sama antara sekolah teknik dan industri dalam dokumen nota kesepahaman, yang memungkinkan kita memahami cara kerja peralatan teknologi baru, secara langsung guru dalam rangka pemenuhan kompetensi industri menggunakan teknologi yang digunakan dalam industri.³⁶

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti. Pada penelitian Dian Lutfiana persamaannya sama-sama menerapkan kurikulum merdeka, perbedaannya terletak pada fokus program yang diselidiki peneliti. Fokus Progam Dian Luthfiana terkait rencana pembelajaran matematika dalam kurikulum harus berdasarkan KOSP yang dikembangkan oleh satuan pendidikan, sedangkan fokus peneliti terkait penerapan kurikulum merdeka apakah bisa meningkatkan pembelajaran siswa atau tidak. Pada penelitian Meisin terdapat

³⁶⁾ Dwi Efiyanto, *“Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK,” Pascasarjana, Direktorat Program Malang, Universitas Muhammadiyah (2021): 1–83.*

persamaan dan perbedaan, persamaannya sama-sama menerapkan kurikulum merdeka, perbedaannya fokus penelitian Meisin tentang problematika kurikulum merdeka sedangkan fokus peneliti tentang penerapan kurikulum merdeka, dan perbedaan dari segi lokasinya. Pada penelitian Dwi Efyanto juga persamaannya sama-sama fokus tentang penerapan kurikulum merdeka belajar sedangkan perbedaannya hanya di lokasi.

Berdasarkan beberapa ulasan literatur, studi yang sama tidak ditemukan dengan penelitian yang akan diteliti, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

C. Kerangka Teori

